



Klinik Edupreneur Berbasis Life Skill 5.0: Program Peningkatan Minat Wirausaha Pelajar di Malang Raya

Edupreneur Clinic Based on Life Skill 5.0: Entrepreneurial Interest Enhancement Program for Student in Malang

Heny Kusdiyanti ^{1*}, Sopingi ², Rully Aprilia Zandra ³, Dinar Arsy Anggarani ⁴, Nur Indah Agustina ⁵, Devi Mariya Sulfa ⁶

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id ^{1*}, sopingi.fip@um.ac.id ², rullyzandra.fs@um.ac.id ³, dinar.arsy.2303418@students.um.ac.id ⁴, nur.indah.2303319@students.um.ac.id ⁵, devi.mariya.2303418@students.um.ac.id ⁶

Kata Kunci :

klinik edupreneur; life skill 5.0; pembinaan wirausaha

ABSTRAK

Program Klinik Edupreneur Berbasis Life Skill 5.0 di Malang Raya bertujuan mengembangkan wirausaha muda di SMP. Dengan pendekatan holistik, program ini mencakup pelatihan, pembinaan oleh pengusaha berpengalaman, life skills, dan pameran bisnis. Strategi program menggunakan P4 (persiapan, penyempurnaan media, pelaksanaan program, pelaporan dan evaluasi). Keunggulan program ini terletak pada peningkatan pengetahuan dan skill mitra dalam berwirausaha. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, termasuk pengetahuan, kemampuan berwirausaha, keunggulan wirausaha, dan jumlah siswa yang mulai berwirausaha. Program ini dapat berkolaborasi dengan industri lokal dan lembaga keuangan, membantu siswa memahami kebutuhan pasar dan sumber daya finansial. Fokus pada pembinaan wirausaha belia berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang kerja. Secara keseluruhan, program ini menciptakan kultur kewirausahaan di kalangan siswa SMP, menghasilkan generasi wirausaha inovatif, tangguh, dan berdampak positif di Malang Raya.

Keywords :

edupreneur clinic; life skill 5.0; entrepreneurial development

ABSTRACT

The Life Skills 5.0 Based Edupreneur Clinic Program in Malang Raya aims to develop young entrepreneurs in junior high schools. With a holistic approach, this program includes training, coaching by experienced entrepreneurs, life skills, and business exhibitions. The program strategy uses P4 (Preparation, Media

Completion, Program Implementation, Evaluation Reporting). The advantage of this program lies in increasing partners' knowledge and skills in entrepreneurship. The results show significant improvements, including knowledge, entrepreneurial ability, entrepreneurial excellence, and the number of students starting entrepreneurship. The program can collaborate with local industry and financial institutions, helping students understand market needs and financial resources. Focusing on fostering young entrepreneurs plays an important role in economic growth and creating job opportunities. Overall, this program creates an entrepreneurial culture among junior high school students, producing a generation of entrepreneurs who are innovative, resilient and have a positive impact in Greater Malang.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara dapat dipercepat melalui pertumbuhan entrepreneur yang massive. Salah satu cara efektif untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) berjiwa *entrepreneur* adalah melalui pendidikan yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara luas (Rusmana, 2020). Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dibantu dari banyaknya *entrepreneur* yang tumbuh. Terlebih lagi, di era Revolusi Industri 4.0 persaingan akan SDM dengan teknologi semakin ketat, maka dari itu salah satu wujud society 5.0 adalah munculnya pengusaha-pengusaha muda yang tidak hanya sebagai job seeker tetapi juga *job creator* (Mortensen & Pissarides, 1994). Di sisi lain, SDM juga merupakan faktor penting agar negara tetap mampu bersaing dengan negara lain (Mulyani, 2011). Komponen-komponen penting dalam pendidikan, antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/murid/santri/warga belajar/peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan media pembelajaran (Harun, 2022).

Sekolah menjadi jembatan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan masyarakat dalam hal ini adalah siswa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi level yang sesuai untuk penanaman karakter kewirausahaan pada peserta didik, karena di usia peralihan anak-anak ke remaja, menjadi momen yang tepat (Atmaja, 2018). Selain itu, didukung dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sosial media, terbukti menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha secara pesat (Kusdiyanti, dkk., 2021). Semakin banyak pengusaha dalam kehidupan masyarakat dan negara, sebenarnya secara langsung akan dapat mengatasi kemiskinan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negara (Kusdiyanti, dkk., 2021). Hal ini juga ditunjang dari program pemerintah melalui implementasi kurikulum merdeka di berbagai jenjang pendidikan salah satunya di SMP yang dapat menawarkan adanya fasilitas pembinaan kewirausahaan (*entrepreneur*) di sekolah (Kusdiyanti, dkk., 2021).

Ekstrakurikuler yang ada di SMP masih terbatas pada pramuka, PMR, tari, dan sejenisnya, belum ditemukan ekstrakurikuler yang khusus diperuntukkan untuk pengembangan skill entrepreneur siswa (Idhan, dkk., 2017). Faktanya pramuka dan ekstrakurikuler berbasis olahraga dan seni yang menjadi minat tertinggi. Padahal pembekalan wirausaha siswa sejak belia sangat urgen atau penting untuk segera diimplementasikan, mengingat usia siswa di masa SMP sangat cocok sekali untuk mulai diajarkan mandiri, kritis, guna membentuk mindset entrepreneur. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di sekolah yang tidak lagi hanya menjadi wahana belajar teori saja tetapi juga secara langsung memberikan pengalaman nyata yang bermakna (*meaningfull learning*) yang sesuai dengan kebutuhan era 5.0 (Israuddin, dkk., 2021).

Kiat dalam menciptakan pengusaha muda yang bisa sebagai *job creator* tentunya tidak muncul begitu saja, namun perlu dilatih baik dari segi wawasan ilmu, maupun skill berwirausaha agar kreatif, dan inovatif seperti memiliki kemampuan melihat peluang bisnis dan mampu mengubah sumber daya yang tidak dilirik dan diperhitungkan orang lain menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis yang berpeluang dijadikan usaha, untuk itu pendidikan wirausaha harus diberikan sejak dini, terutama di tingkat SMP, untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam memulai dan mengembangkan bisnis (Tan, 2022).

Namun, kenyataannya, SMP di Malang Raya, masih terdapat kurangnya kesadaran siswa akan potensi diri mereka untuk menjadi wirausaha. Selain itu, minimnya pelatihan dan pembinaan wirausaha di lingkungan sekolah membuat siswa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memulai dan mengembangkan bisnis. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa untuk menjadi wirausaha di masa depan dan hanya terfokus untuk menjadi pegawai saja.

Program ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk membangun bisnis yang berkelanjutan, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan ide dan menjalankan bisnis. Diharapkan program ini dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membangun bisnis yang berkelanjutan, sehingga output dari kegiatan ini siswa SMP khususnya yang menjadi mitra kami telah memiliki usaha sebagai dampak implementasi program klinik edupreneur ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode yang terencana dan dirancang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mitra, dimana mitra awal yang menjadi fokus kegiatan pengabdian yang pertama adalah di SMP Laboratorium UM dan SMPN 6 Batu dimana kedua mitra tersebut yang meminta untuk diterapkan di sekolahnya terlebih dahulu. Pemaparan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat klinik edupreneur belia diatas dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum melaksanakan pelaksanaan pengabdian kepada mitra yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Malang Raya adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan

Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan mitra yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk pembuatan skenario pelatihan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dan sesuai dengan tujuan pengabdian.

b. Menyiapkan skenario pelatihan

Skenario disusun berdasarkan data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya. Melalui adanya skenario pelatihan ini, proses pelaksanaan pelatihan akan berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Menyiapkan alat dan bahan pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan pelatihan seperti hand out, konsep klinik edupreneur belia, media pelatihan klinik edupreneur belia yang terdiri dari kartu peluang, kartu pelanggaran, form penjualan, form keuangan dan banner usaha. Hal ini akan mempermudah pelaksanaan pengabdian masyarakat dan berjalan secara efektif dan efisien.

d. Menyiapkan Modul Klinik Edupreneur Belia

Pedoman ini berguna membantu mitra pengabdian yaitu SMP dalam menjalankan program yang telah disampaikan. Modul ini akan berisikan konsep edutourism school dalam bentuk hand out dan cara main media Entrepreneur Belia agar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

(2) Tahap Penyempurnaan Media

Penyempurnaan media pendukung proses kegiatan klinik edupreneur belia terdiri dari penyempurnaan pengembangan media edukit dan website wirausaha siswa yang telah dikembangkan oleh tim pengurus sebelumnya yang selanjutnya disempurnakan berdasarkan

karakteristik serta kebutuhan mitra SMP se-Malang Raya guna memudahkan dalam mengimplementasikan tahap pelatihan dan pendampingan program.

(3) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui empat proses diantaranya adalah:

a. Sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat

Langkah awal pelaksanaan pengabdian ini dimulai dari sosialisasi awal program pengabdian yang akan melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, ketua adiwiyata dan guru pendidikan kewirausahaan. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dengan mitra sesuai dengan pedoman yang telah disusun.

b. Pelatihan produk sebagai ide rintisan usaha

Tahap pelatihan produk ini dilakukan mulai dari pengenalan bahan baku dan alat yang dibutuhkan, kemudian dilakukan pelatihan dan pendampingan siswa dalam membuat buket snack yang menjadi contoh produk pertama sebagai ide rintisan usaha. Goal dari tahap pelatihan produk ini, siswa langsung melakukan praktik dan menghasilkan produk sebagai hasil proses pelatihan dan pendampingannya.

c. Pendampingan sistem bisnis melalui *edukit entrepreneur* belia terintegrasi lms berbasis *life skill* program 5.0

Pelaksanaan pendidikan yang baik harus dilengkapi dengan fasilitas dan lingkungan yang mendukung. SMP di Malang Raya akan dimaksimalkan potensinya sebagai sarana pembentukan klinik *edupreuner* dengan menerapkan *life skill program 5.0* yang diwujudkan dalam kegiatan kegiatan seperti kolaborasi antar teman ataupun sekolah, implementasi teknologi dalam pembuatan produk dan kemasan, pengoptimalan media sosial dalam pendampingan digital marketing, dan pendampingan legalitas usaha sebagai bentuk keberlanjutan program.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program Pengabdian adalah Mitra dari kegiatan pengabdian ini yaitu sekolah di SMP di Malang Raya yang terdiri dari SMP Laboratorium UM, SMPN 4 Kepanjen, dan SMPN 1 Batu (Kota Batu). Mitra akan dilibatkan secara aktif agar kegiatan juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Berikut peran mitra selama program pengabdian berlangsung:

- 1) Mengkordinir sekolah mitra sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan
- 2) Menyiapkan tempat
- 3) Memberikan input terkait permasalahan mitra
- 4) Memberikan masukan dan saran terkait program yang dibutuhkan oleh mitra.
- 5) Memberikan feedback dari program yang telah direncanakan bersama, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan, kegiatan pendampingan dan konsultasi bisnis.

(4) Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi:

a. Menilai hasil pelaksanaan klinik *edupreuner* belia di SMP se Malang Raya

Tahap ini, tim pengabdian akan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan *edupreuner* yang telah dijalankan oleh mitra. Penilaian tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah dibuat dan dijalankan. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh tim pengabdian akan digunakan sebagai modal memberikan feedback.

b. Memberikan *Feedback* Pelaksanaan Kaderisasi *Entrepreneur* Belia

Feedback dari hasil penilaian pada tahap evaluasi akan diberikan kepada beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru termasuk kepada murid sekaligus. *Feedback* berfungsi untuk memberikan pencerahan terkait tujuan dari pelaksanaan yang telah dilewati serta *goal setting* dari *entrepreneur* belia. *Feedback* dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis dengan penjelasan penjelasan sesuai kebutuhan.

c. Penyusunan Laporan

Laporan akan disusun secara bertahap seperti laporan kemajuan dan laporan akhir untuk melaporkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan. Selain penulisan laporan juga dilakukan pembuatan artikel ilmiah, publikasi ilmiah, konferensi dan publikasi media massa.

Metode menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Contoh metode: a) Pendidikan Masyarakat, misalnya penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, b) Difusi Ipteks, misalnya kegiatan yang menghasilkan produk bagi kelompok sasaran, c) Pelatihan, misalnya kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan tertentu, d) Mediasi, misalnya kegiatan yang menunjukkan pelaksana PKM sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat, e) Advokasi, misalnya kegiatan yang berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

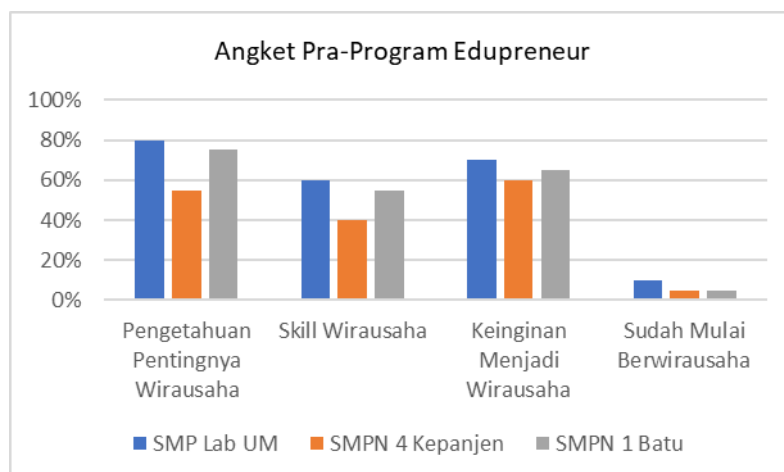
a. Sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan sosialisasi klinik edupreneur memberikan siswa materi tentang pentingnya wirausaha dan berinteraksi dengan siswa SMP dari 3 sekolah (SMP Laboratorium UM Kota Malang, SMPN 4 Kapanjen Kabupaten Malang, SMPN 1 Batu) dalam sesi tanya jawab dan berbagi pandangan tentang wirausaha muda. Selain itu, siswa juga mengisi angket yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, motivasi, dan minat siswa dalam berwirausaha.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Edupreneur Belia

Selanjutnya, pada hasil angket pra-kegiatan tentang pengetahuan siswa terhadap pentingnya wirausaha muda dan keinginan menjadi wirausaha ditunjukkan pada diagram Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Angket Pra-Program Edupreneur Belia

Hasil angket pra-program pada diagram berikut menunjukkan, bahwa tingkat pengetahuan siswa SMP pada 3 sekolah daerah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Batu) menunjukkan hasil 40-80%, dimana daerah Kabupaten Malang memiliki tingkat pengetahuan

tentang pentingnya wirausaha lebih rendah. Selanjutnya pada aspek skill wirausaha pada 3 sekolah tersebut menunjukkan hasil rata-rata di bawah 60%, pada poin keinginan berwirausaha pada 3 sekolah tersebut menunjukkan hasil yang cukup optimis dimana persentase terendahnya ada 60%. Kemudian pada hasil aspek siswa sudah mulai berwirausaha, yang sudah mulai melakukan wirausaha hanya sebesar 5-10% saja, namun besaran persentase ini menjadi awal mula yang baik untuk mengembangkan usaha dan keinginan mereka untuk mulai berwirausaha.

b. Pelatihan produk sebagai ide rintisan usaha

Dalam tahap pelatihan produk, siswa belajar membuat buket snack yang bahan utamanya mudah didapat oleh siswa dan memiliki prospek baik untuk dipasarkan. Hal ini karena Malang Raya adalah salah satu kawasan pendidikan yang berpenduduk banyak mahasiswa, sehingga usaha buket snack menjadi salah satu usaha yang potensial sebagai awal berwirausaha, mengingat banyak mahasiswa yang memberikan hadiah dan buket snack menjadi salah satu pilihan terfavorit. Gambar 3 menunjukkan proses pelatihan dan pendampingan pembuatan produk buket snack.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Edupreneur

c. Pendampingan Praktik Sistem Bisnis Melalui Edukit Entrepreneur Belia Terintegrasi LMS Berbasis Life Skill Program 5.0

Pendampingan sistem bisnis dengan edukit Entrepreneur belia terintegrasi LMS berbasis *life skill program 5.0*, dilakukan dengan menggunakan LMS edupreneur yang berisi materi dan video simulasi yang diikuti dengan praktik simulasi bisnis dengan edukit monopoli wirausaha yang mengajarkan siswa cara menjalankan bisnis, berusaha, branding dan marketing produk agar menarik, serta praktik pembukuan keuangan dengan menghitung arus kas usaha selama praktik berlangsung.

Media pembelajaran kewirausahaan yang mengadaptasi konsep monopoli ekonomi ini terdiri dari beberapa komponen yaitu 1) banner usaha, 2) kartu peluang, 3) kartu pengeluaran, 4) uang mainan, 5) form keuangan, 6) form jual beli. Komponen tersebut disusun menjadi satu kesatuan monopoli yang dijalankan dengan metode gamification. Metode gamification ini diterapkan dengan tujuan untuk memberikan contextual learning dan experimental learning kepada siswa SMA pada pendidikan kewirausahaan. Dengan adanya kedua pengalaman belajar ini diharapkan nantinya siswa SMA akan memiliki jiwa kewirausahaan dan berminat mendalami pendidikan kewirausahaan dijenjang selanjutnya.

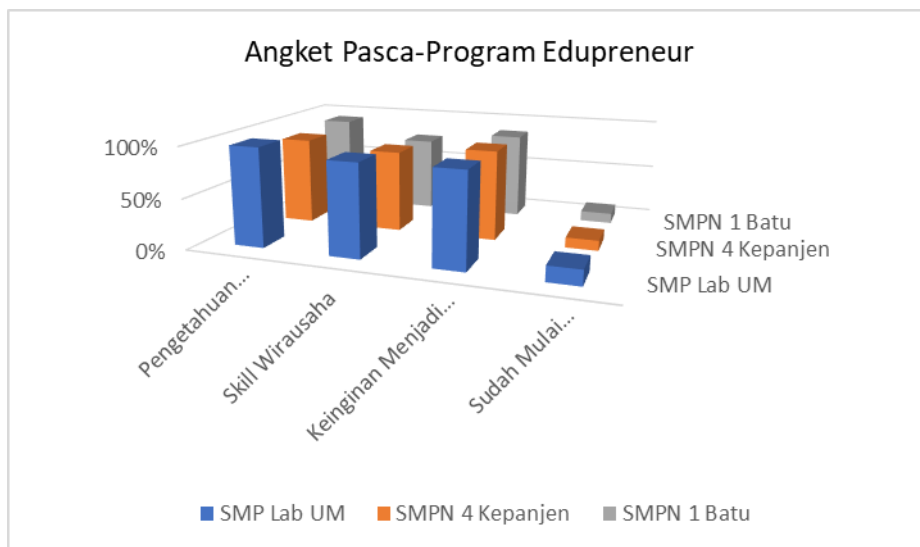
Dalam media pembelajaran, siswa sebagai pelaku utama dan guru kewirausahaan yang nantinya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Fasilitator ini menggantikan peran mentor dalam dunia bisnis yang sebenarnya. Sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat menganalisis pengembangan suatu bisnis. Gambar 4 menampilkan praktik wirausaha melalui media edukit terintegrasi LMS berbasis *life skill 5.0*.



Gambar 4. Pendampingan Praktik Sistem Bisnis Melalui Edukit Entrepreneur Belia

d. Hasil Angket Pasca Program

Hasil angket pasca-program diukur berdasarkan indikator yang sama dengan angket pre-tes untuk mengetahui perbandingan perubahan mitra sebelum dan setelah adanya program. Adapun rincian dampak program yang ditunjukkan perubahan mitra ditunjukkan pada diagram Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Angket Pasca-Program Edupreneur Belia

Diagram tersebut menunjukkan hasil angket pasca-program, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMP di 3 sekolah daerah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Batu) mencapai lebih dari 80%, dengan daerah Kabupaten Malang memiliki tingkat pengetahuan tentang pentingnya wirausaha paling rendah. Selain itu, pada aspek skill wirausaha di 3 sekolah tersebut menunjukkan hasil rata-rata naik hingga di atas 75%, pada aspek keinginan berwirausaha di 3 sekolah tersebut menunjukkan hasil yang lebih positif dimana persentase terendah hingga mencapai 80%. Lalu, pada hasil aspek siswa sudah mulai berwirausaha khususnya mulai berjualan produk buket snack yang telah menjadi sebesar lebih dari 10%, hasil persentase angket pasca program ini menjadi bukti dampak baik dari program edupreneur belia dan sangat berpotensi untuk melakukan keberlanjutan program.

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Klinik Edupreneur berbasis life skill program 5.0 dalam mengukur efektivitas program untuk meningkatkan motivasi dan peluang wirausaha bagi siswa SMP menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, skill, dan minat siswa dalam berwirausaha, serta memberikan dampak positif bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pelaksanaan pembinaan kewirausahaan selanjutnya dapat mencakup sampel yang lebih luas lagi untuk memberdayakan SDM dan potensi lokal.

Saran

Pelaksanaan pembinaan kewirausahaan selanjutnya dapat mencakup sampel yang lebih luas lagi untuk memberdayakan SDM dan potensi lokal bukan hanya terbatas di Malang Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan pendanaan melalui DRTPM 2023, LP2M Universitas Negeri Malang, dosen dan mitra yang telah mendukung perwujudan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan kolaborasi ini masih membutuhkan penyempurnaan dan evaluasi kedepannya untuk dapat selalu memberikan perubahan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Rusmana. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik SMK,” *J. Ekon. Pendidik. Dan Kewirausahaan*, vol. 8, no. 1, pp. 17–32.
- D. T. Mortensen and C. A. Pissarides. (1994). Job creation and job destruction in the theory of unemployment,” *Rev. Econ. Stud.*, vol. 61, no. 3, pp. 397–415.
- E. Mulyani. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah,” *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 8, no. 1.
- Harun, S. (2022). Pembelajaran di era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- H. E. Atmaja. (2018). Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Usaha Kecil Menengah,” *J. Rekomen*, vol. 2, no. 1, p. 288820.
- H. Kusdiyanti, K. S. Putra, F. I. P. Sopingi, I. Febrianto, and R. Wijaya. (2021). “PENGEMBANGAN EDUKIT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS GAMIFICATION UNTUK MENUMBUHAN JIWA ENTREPRENEURSHIP PESERTA DIDIK SMA,” in *Prosiding Seminar Nasional KBK*, vol. 1, no. 4.
- H. Kusdiyanti, I. Febrianto, R. Wijaya, N. I. Agustina, and D. A. Sakdiyyah. (2022). “Pendampingan Kewirausahaan Melalui Implementasi Media Entrepreneurship Coaching Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok. *I-Com Indones. Community J.*, vol. 2, no. 3, pp. 598–605.
- H. Kusdiyanti, M. N. Zanky, and A. P. Wati. (2021). Inovation of Poverty Eradication Pioneer School Model for Scavenger Descent Based on Micro, Small and Medium Enterprises in the Malang. in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1807, no. 1, p. 12002.
- H. Kusdiyanti, I. Febrianto, R. Wijaya, and N. I. Agustina. (2022). Pendampingan Kewirausahaan Melalui Implementasi Media Entrepreneurship Coaching Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok, vol. 2, no. 3, pp. 598–605.
- Idhan, A., Tahir, R., Syamsia, S., & Tahnur, T. (2017). IPTEKS BAGI KEWIRAUSAHAAN (IbK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR (Peningkatan Kualitas Produk Tenan Melalui Pelatihan Ibk). *Edupreneur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan*, 1(1).

- Isaruddin, M., Amin, A. S., & Aun, N. S. M. (2021). Sokongan Psikologi dalam Perniagaan kepada Usahawan Belia Kurang Upaya Fizikal (Psychological Support in Business for Youth Entrepreneurs with Physical Disabilities). *Jurnal Psikologi Malaysia*, 35(1).
- J. Tan. (2022). Culture, nation, and entrepreneurial strategic orientations: Implications for an emerging economy,” *Entrep. Theory Pract.*, vol. 26, no. 4, pp. 95–111.
- Putri, S. A. M. (2021). The optimization of Al Maidah catering home business through financial records and marketing management. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 197–204.